

**PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(Pesantren dan Madrasah)**

**THE IMPLEMENTATION OF THE FUNCTIONS OF ISLAMIC
EDUCATIONAL INSTITUTION
(Pesantren and Madrasah)**

Mappasiara
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata, Gowa
Email: mappasiara_mappa@yahoo.co.id

Abstrak

Manajemen secara umum dapat dipahami sebagai salah satu bidang ilmu yang mencakup dimensi kehidupan individu dan sosial. Dalam institusi pendidikan, penerapan keilmuan manajemen berarti menjalankan program-program pendidikan agar mencapai tujuan yang dicita-citakan secara efektif dan efisien. Pesantren dan madrasah perlu diberdayakan agar berfungsi efektif. Tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan kemampuan dan kinerja para pimpinan lembaga pendidikan Islam dari cara kerja yang mengandalkan manajemen yang berorientasi secara rutinitas atau asal jadi, kepada bekerja dengan manajemen efektif yang berorientasi kualitas. Penerapan fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) merupakan intisari lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar yang baik yang disertai dengan manajemen yang baik pula.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Administrasi, Manajemen

Abstract

Management can be understood as one of the areas of science covering the dimensions of individual and social life. In educational institutions, the implementation of science management means running educational programs in order to achieve the goals that aspired effectively and efficiently. Pesantren and madrasahs need to be empowered to function effectively. There is no other way except to improve the capabilities and performance of the leaders of the Islamic educational institutions from the workings that rely on routine or originally oriented management to work with effective, quality-oriented management. Implementation of management functions in Islamic educational institutions (pesantren and madrasah) is the essence of Islamic education institutions. Therefore, the success of education is determined by the process of good teaching and learning which is accompanied by good management as well.

Keywords: Islamic educational institutions, Administration, Management

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya Islam merupakan manifestasi teologis yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara terorganisir untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap,

dan berperilaku, baik individu maupun tatanan sosial tertentu demi terwujudnya cita-cita Islam.

Untuk mencapai cita-cita Islam di atas, diperlukan usaha yang terorganisir dan sistematis, sebab pendidikan Islam bertujuan untuk merubah suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik. Dalam melakukan perubahan tersebut, pendidikan Islam berhadapan berbagai dinamika sosial yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Dalam melaksanakan misinya, kegiatan pendidikan Islam tidak berada dalam suasana kehampaan, melainkan berada dalam suasana pengaruh lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-kultural. Di sini akan terjadi proses saling mempengaruhi antara ide dan misi pendidikan dengan arus lingkungan nyata yang dihadapinya.

Salah satu sifat yang melekat pada faktor lingkungan tersebut adalah sifat dinamis, yaitu selalu mengalami perubahan. Proses perubahan itu akan berlangsung dengan amat cepat akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika aktifitas pendidikan tidak diorganisir melalui manajemen yang mantap, maka proses pendidikan akan kehilangan andilnya dalam mengendalikan perubahan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pendidikan Islam akan menjadikan aktivitas pendidikan tersebut bersifat adaptif, yaitu pendidikan Islam mampu menyesuaikan dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

Peranan manajemen dalam proses pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam secara berdaya guna dan berhasil guna. Berhasil guna artinya berhasil mencapai apa yang diinginkan dan hasilnya berguna bagi umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Berdaya guna berarti agar sumber-sumber, seperti : daya, dana dan sarana digunakan sehemat mungkin dan dalam waktu yang tepat mencapai hasil sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka dalam penerapan manajemen dikenal beberapa fungsi, sebagaimana dijelaskan oleh Baego Ishak (Materi Kuliah, 10 Mei 2008), yaitu: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*), dan fungsi evaluasi dan pengawasan (*evaluation & controlling*). Fungsi-fungsi manajemen ini belum sepenuhnya diaplikasikan dalam aktifitas pendidikan Islam. Belum terlaksananya fungsi-fungsi ini disebabkan belum adanya pemahaman yang utuh di kalangan pendidik mengenai manajemen pendidikan Islam dan belum tersedianya sumber daya dan finansial yang memadai untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam aplikasi pendidikan Islam. Kenyataan inilah yang membuat penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan ini.

2. Pembahasan

2.1. Pengertian Manajemen dan Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen di mengerti secara luas dan umum sebagai salah satu bidang ilmu yang sangat penting dipelajari dan diketahui oleh manusia karena mencakup dimensi kehidupan baik secara individu, kelompok, masyarakat dan lain sebagainya. Karena secara substantif, manajemen menginginkan agar pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia dapat terlaksana dengan baik (bersama dengan orang lain). Bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan, itu berarti bagaimana menerapkan dan menjalankan

program-program pendidikan agar mencapai tujuan yang dicita-citakan secara efektif dan efisien (Arsyad, 1996: 1).

Pengertian manajemen secara etimologi, sebagaimana dijelaskan oleh Baego Ishak (Materi Kuliah, 10 Mei 2008), salah seorang pakar manajemen pendidikan dan juga sebagai dosen pembina mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam pada Program S1, S2, dan S3 UIN Alauddin Makassar, beliau mengemukakan bahwa:

Manajemen adalah berasal dari kata (bahasa) Inggris "management" yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian manajemen secara terminologi menurut beliau adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Beberapa ilmuwan memberikan pengertian tentang manajemen sebagai berikut. Malayu Hasibuan (1996: 2) mengatakan bahwa: 'manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Made Fidarta (1993: 2) mengemukakan pengertian manajemen sebagai proses peningkatan atau mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan, menjadi suatu organisasi di dalam upaya untuk menyelesaikan suatu tujuan, yang dimaksud sumber disini adalah mencakup orang-orang, alat-alat media, bahan-bahan, uang, dan sasaran yang semuanya diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam menyelesaikan tujuan.

John D. Millits dalam bukunya "*Management In the public Services*" seperti yang dikutip Abdurrahman menyatakan bahwa *Management is the proces of durecting and vacillating the work of people organized in formal to achieve Allah desire goal* (manajemen adalah proses pemimpin dan memberikan pasilitas untuk kelancaran pekerjaan sekelompok orang yang terorganisir secara formal untuk memperoleh tujuan yang dicita-citakan (Pidarta, 1993: 2).

Bila dicermati pengertian manajemen yang diutarakan di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan ilmu yang mengurus orang atau semua urusan yang menyangkut orang (Syafri Harahap, 1996: 29). Misalnya membentuk organisasi, lembaga sosial, pendidikan atau membangun pabrik semuanya tidak terlepas dari mengurus orang. Dunia ini didesain dan diperuntukkan bagi manusia dan manusia diberi wewenang untuk memakmurkan dan memenej urusan dunia.

Pada hakekatnya manajemen adalah suatu kegiatan, dimana proses pelaksanaannya disebut "*managing*" atau pengelolaan, sedangkan pelaksana disebut "*manager*" atau pengelola (Syafri Harahap, 1996: 29). Dalam bahasa yang lebih praktis ada beberapa variabel penting dalam manajemen yang harus diperhatikan yakni : 1) Bekerja dan melalui orang lain, 2) Sasaran dan tujuan yang ingin dicapai secara bersama, 3) Pemanfaatan sumber daya, dan 4) Kegiatan atau aktivitas berlangsung secara efektif (hasil guna) dan efisien (daya guna). Jadi dapat dipahami bahwa dalam manajemen itu ada semacam kerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan secara bersama sehingga berhasil dan berdaya guna. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah (5): 2, yang berbunyi :

وتعاونوا على البر والتقوي ولا تعاونوا على الإثم والعدون.

Terjemahnya:

“Tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan aniaya”(Departemen Agama RI, 1997: 157).

Aktivitas manajemen bertujuan untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan secara terencana, terorganisir dan dalam pola kerja yang terpadu sehingga dapat mengontrol dan mengukur kinerja kerja dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga unsur tersebut merupakan prasyarat yang harus mampu diperankan oleh seorang manager (pemimpin).

Keberadaan pesantren dan madrasah perlu diberdayakan agar berfungsi efektif. Tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan kemampuan dan kinerja para pimpinan lembaga pendidikan Islam dari cara kerja yang mengandalkan manajemen yang berorientasi secara rutinitas atau asal jadi, kepada bekerja dengan manajemen efektif yang berorientasi kualitas. Sebagai pembentuk kultur Islam, usaha pendidikan Islam harus diproyeksikan, kepada hal-hal berikut (Syafaruddin, 2005: 212-213):

- 1) Pembinaan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keIslaman, dan multi aspek keihlanan;
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan peserta didik;
- 3) Memajukan ilmu pengetahuan dan kemampuan peserta didik;
- 4) Meningkatkan kualitas hidup;
- 5) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan; dan
- 6) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya sesama manusia dan makhluk lainnya.

Bagaimanapun, tidak ada organisasi bisnis atau organisasi lainnya yang ingin bangkrut. Demikian juga dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Keragaman kelembagaan pendidikan Islam dengan tujuan yang jelas dan terarah pada diferensiasi profesi merupakan cara yang efektif untuk menampung aspirasi umat Islam dan mengantisipasi perubahan sosial. Karena itu, dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap lembaga pendidikan Islam. Fungsi–fungsi manajemen tersebut terdiri dari: Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*). Paling tidak kelima fungsi tersebut dianggap mencukupi bagi aktivitas managerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya material melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan; memungkinkan lembaga mendapat sumber daya untuk mencapai tujuan; memperjelas bagi anggota lembaga melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur dan memungkinkan untuk membantu dan mengukur keberhasilan lembaga serta mengatasi bila ada kekeliruan. Langkah perencanaan adalah berupa penentuan tujuan lembaga, tujuan satuan-satuan lembaga dan program, yang kemudian dilaksanakan sesuai dengan tingkat kelayakan dan penerimaan para anggota lembaga.

Setelah menentukan tujuan yang akan dicapai dan memprogramkan langkah-langkah yang akan diambil, selanjutnya adalah mengorganisasi untuk melaksanakan program itu sesuai besar kecilnya dan jenisnya program yang akan dilaksanakan. Orang-orang yang sesuai kebutuhan organisasi juga harus sudah ditentukan dan didapatkan sehingga organisasi dapat berperan sesuai dengan maksud pendirian dan penentuannya.

Fungsi manajemen berikutnya adalah mengarahkan orang-orang yang ada dalam organisasi sesuai peranan masing-masing sehingga tujuan organisasi dan bagian-

bagiannya dapat dicapai. Kalau fungsi pertama dan kedua, para *manager* berharap dengan hal-hal yang abstrak maka pada fungsi ketiga ini *manager* diharapkan langsung kepada hal yang nyata yaitu kerja dengan orang lain (Arsyad, 1996: 8).

Azhar Arsyad (1996: 18) memberikan gambaran bahwa fungsi-fungsi manajemen cenderung dilaksanakan secara berkesinambungan dan berurut “*sequential*”. Beliau memberikan analogi, misalnya dalam suatu usaha, seseorang akan bertanya apa maksud dan tujuan tersebut, maka disinilah timbul fungsi perencanaan (*planning*). Berikutnya muncul fungsi kedua, yakni mengorganisasi (*organizing*) yaitu bagaimana menetapkan cara memilih dan memecah pekerjaan yang ada menjadi unit-unit yang dapat dikelola dengan baik. Setelah itu, *staffing* dengan cara memilih orang yang berkualitas untuk melakukan pekerjaan yang dibutuhkan. Sedangkan mengarahkan (*directing*), yaitu bagaimana cara menentukan manusia melakukan pekerjaan yang dimaksud menuju suatu tujuan dan target yang diinginkan. Fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling*) yang merupakan alat untuk mengukur dan menilai hasil rencana yang dicanangkan pada fungsi pertama, memberikan imbalan kepada staf sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan dan merancang serta merencanakan kembali sambil memperbaiki hal-hal yang belum sempurna. Begitulah siklus peredaran proses manajemen berulang kembali secara terus menerus.

Namun di sisi lain dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, seorang *manager* juga harus melakukan tiga faktor secara komprehensif, yakni menganalisa setiap permasalahan, mengambil keputusan yang cepat dan tepat serta senantiasa mengkomunikasikan segala permasalahan dan tindakan yang diambil kepada orang-orang yang terkait.

2.2. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren dan Madrasah)

Penerapan fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) merupakan intisari lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh proses belajar mengajar yang baik yang disertai dengan manajemen yang baik pula. Banyak berperan dalam manajemen di lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah kepala pesantren atau madrasah dan guru. Kepala pesantren atau madrasah sebagai penanggungjawab terhadap keberhasilan program pengajaran.

Secara operasional kepala pesantren dan madrasah melaksanakan perbaikan mutu manajemen yang mencakup: Manajemen pengajaran, kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen personalia/ketenangan, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen sarana dan prasarana. Sebagai *manager*, kepala pesantren dan madrasah dengan keterampilan memimpin harus bekerjasama dengan personil lainnya (pegawai dan guru-guru) dalam menjalankan manajemen pesantren dan madrasah secara operasional dalam semua bidang kegiatannya.

Kepala pesantren dan madrasah dituntut terampil menyusun perencanaan, mengorganisir, menggerakkan dan mengawasi kegiatan-kegiatan di bidang pengajaran, kesiswaan, keuangan, hubungan masyarakat, sarana dan prasarana yang diperlukan suatu pesantren dan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Sebab peningkatan mutu pendidikan akan bermuara kepada tingginya mutu lulusan pesantren dan madrasah yang diharapkan masyarakat sebagai aset pendidikan bagi umat Islam dan pencerdasan kehidupan bangsa (Syafaruddin, 2005: 234-235).

Menurut penulis, untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren dan madrasah, salah satu aspek pentingnya yang harus dibenahi melalui perubahan manajemen. Perubahan manajemen akan ditentukan oleh kualitas atau keterampilan *managerial* dalam kepemimpinan kepala-kepala pesantren dan madrasah, yang profesional.

Tugas utama pesantren dan madrasah adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku. Artinya, salah satu kegiatan inti yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pembinaan potensi pelajar adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai penciptaan kondisi yang mendukung para pelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum pendidikan (Syafaruddin, 2005: 239-240).

Untuk menunjang pelaksanaan kurikulum di pesantren atau madrasah, maka perlu ditempuh kegiatan-kegiatan substansial secara sistematis dan harus menyusun program sebagai berikut (Departemen Agama RI, 1998: 35):

1. Penyusunan program kerja pesantren dan madrasah.
2. Mengatur proses belajar mengajar, pelaksanaan proses dan hasil belajar serta bimbingan dan konseling.
3. Pembinaan santri/siswa.
4. Penyelenggaraan administrasi pesantren dan madrasah yang meliputi administrasi ketenagaan, keuangan, kesiswaan, perlengkapan dan kurikulum.
5. Pelaksanaan hubungan pesantren / madrasah dengan lingkungan sekitarnya.
6. Kegiatan harian.
7. Kegiatan catur wulan.
8. Kegiatan awal tahun pelajaran, dan
9. Kegiatan akhir tahun pelajaran.

Kalau kita kembali melihat pada manajemen yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, misalnya di pesantren dan madrasah ada satu manajemen yang mesti dilaksanakan oleh kepala pesantren dan madrasah, namun pada hakikatnya manajemen itu ada pada setiap unit kerja sekolah. Misalnya dalam perpustakaan, di dalamnya terdapat manager sebab dapat pula dipandang sebagai satu organisasi yang merupakan bagian dari organisasi sekolah.

Di dalam merancang suatu lingkungan lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan terjadinya kerjasama antar anggota kelompok secara efektif, maka tugas yang sangat esensial adalah berusaha membatasi tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, metode kerja serta kapan suatu kegiatan dilaksanakan. Di sinilah letak fungsi perencanaan sebagai fungsi dasar diantara fungsi-fungsi lainnya (Departemen Agama RI, 1998: 167). Kepala pesantren dan madrasah peranannya di samping sebagai *manager* dan *supervisor*, ia juga berperan sebagai administrator. Ini berarti bahwa organisasi pesantren atau madrasah di samping melaksanakan manajemen dan supervisi juga melaksanakan administrasi. Demikian pula halnya dengan organisasi-organisasi lain pada hakikatnya melaksanakan ketiga aktivitas tersebut (Pidarta, 1993: 12).

Kelihatannya apabila proses pendidikan sudah berlangsung, sepiantas pekerjaan *manager* sudah berhenti. Apa betul demikian? Geopald mengatakan, bahwa proses manajemen itu adalah merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai dengan pengawasan kemudian kembali lagi kepada perencanaan, pengorganisasian, dan seterusnya dengan tidak pernah berhenti. Dengan demikian tidak ada pembagian waktu atau langkah yang benar-benar terpisah antara manajemen dengan supervisi (Pidarta, 1993: 15).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pengelola pesantren dan madrasah, dalam hal ini pimpinan atau kepala pesantren dan madrasah dalam menjalani tugasnya sebagai *manager* ia memimpin seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren dan madrasah dan menempati posisi yang harus berusaha menjamin tercapainya tujuan atau sasaran yang dipercayakan kepadanya. Kalau perlu mengadakan pola pikir dan pola perilaku terhadap personil yang ada di bawah tanggungjawabnya. Dengan kata lain, manajemen merupakan keterampilan dalam memperoleh hasil guna pencapaian tujuan yang telah ditargetkan dengan menggerakkan segenap komponen dalam suatu organisasi.

Dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan Islam, ada dua hal pokok yang sangat mendasar dalam pelaksanaan proses pendidikan yaitu manajemen pesantren dan madrasah dan manajemen kesiswaan, sebagaimana uraian berikut:

2.3. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren dan Madrasah)

Lembaga pendidikan Islam yang maju adalah lembaga pendidikan Islam yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, seperti efektifitas, transparansi, demokratis, dan sangat menghargai ketepatan waktu. Dalam konteks pengembangan pendidikan pesantren dan madrasah, asas ini dipandang belum cukup karena penerapan prinsip-prinsip manajemen modern belum menjamin bahwa penyelenggaraan pendidikan sudah mengindahkan etika dan moralitas. Karena itu manajemen pesantren dan madrasah adalah seharusnya manajemen yang disamping bertumpu pada asas-asas manajemen modern juga seharusnya berdasarkan pada nilai-nilai etika keislaman.

Manajemen pendidikan pesantren dan madrasah tersebut secara konseptual belum ada wujudnya secara konkrit, karena belum banyak ahli yang mencoba menggeluti, khusus pada dunia pendidikan pesantren dan madrasah. Secara ideal corak manajemen lembaga pendidikan Islam yang dicita-citakan tersebut dapat dicirikan kepada beberapa karakteristik, yaitu efisien dan efektif, transparansi, dan demokratis, peningkatan kualitas, dedikatif, bermoral, dan beretika (Departemen Agama RI, 1998: 20-23).

Yang dimaksud efisien dan efektif, yakni penyelenggaraan sebuah pendidikan akan berhasil dan sukses bila mengacu pada prinsip-prinsip ini. Dalam konteks ini ajaran Islam sangat menganjurkan setiap muslim berperilaku menghargai waktu dan mengajarkan suatu pekerjaan sampai tuntas. Dengan demikian prinsip efisien dan efektif sangat sesuai dengan nilai-nilai etika dalam Islam. Dengan kata lain, pihak lembaga pendidikan Islam harus mempunyai kesadaran awal lebih dahulu bahwa sistem pendidikan Islam yang baru akan maju sebagaimana yang diharapkan bila para pengelolanya mampu mengembangkan prinsip-prinsip ini secara konsisten dan konsekuen dengan bersandar kepada nilai-nilai dan norma-norma agama Islam.

Transparansi dan demokratis, yakni prinsip keterbukaan yang pokok dalam menjamin terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang baik dan sukses. Yang dibutuhkan adalah saling percaya mempercayai, kepemimpinan dan kebijaksanaan yang transparan akan mengembangkan suasana demokratis dalam pengelolaan manajemen pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsekuen dan konsisten akan memberi jaminan kepada lembaga pendidikan tersebut berkembang secara kokoh. Oleh karena itu, prinsip keterbukaan dan demokratis perlu menjadi landasan pokok dalam pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau madrasah.

Peningkatan kualitas, yakni kesadaran akan pentingnya orientasi pada pengembangan kualitas ini pada gilirannya akan meningkatkan kinerja pengelola dan penyelenggara pendidikan di pesantren dan madrasah. Sebab mutu dari suatu lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas para pendidiknya, juga dipengaruhi oleh kualitas manajemen penyelenggaraan pendidikannya.

Dedukatif, hal ini merupakan asas pokok yang harus diterapkan dalam pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam, jika menghendaki lembaga pendidikan Islam berkembang sebagaimana yang kita harapkan. Ajaran agama Islam secara mendasar telah memberikan landasan yang kuat bahwa semua pekerjaan yang baik bila diniatkan atas nama Allah akan bernilai ibadah. Oleh karena itu, penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam di samping harus mempertimbangkan prinsip-prinsip manajemen modern, juga harus didukung oleh para pelaksana manajemen yang mempunyai dedikasi yang tinggi, bahwa berkecimpung di dunia pesantren dan madrasah merupakan bagian dari beribadah kepada Allah swt.

Bermoral dan beretika, hal ini harus menjadi acuan utama pula dalam pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam. Harus menjunjung tinggi nilai-nilai dan etika sosial dan keagamaan secara konsisten. Keberhasilan menerapkan manajemen yang bermoral dan beretika akan menciptakan kehidupan lembaga pendidikan Islam yang madani.

Manajemen atau administrasi pendidikan merupakan proses pengintegrasian berbagai usaha personil dan pendayagunaan sumber material sedemikian rupa untuk meningkatkan perkembangan kualitas manusia secara efektif. Realisasi pengintegrasian ini segalanya diserahkan kepada tujuan pendidikan. Untuk itu, kegiatan penataan administrasi pendidikan meliputi kegiatan pengarahan, pengendalian, dan pengelolaan semua masalah yang berhubungan dengan urusan persekolahan atau semua aspek-aspek kegiatan sekolah seperti keuangan, guru, siswa, program pengajaran, program kerja, kurikulum, metode, alat bantu mengajar, dan bimbingan (Baharuddin, 1994: 38-39).

Kegiatan pengarahan merupakan realisasi fungsi perencanaan, yakni segala proses kegiatan diarahkan kepada tujuan pendidikan. Lalu kegiatan pengendalian adalah penerapan fungsi kepemimpinan dan pengorganisasinya, yaitu upaya pengawasan dan keseriusan agar roda organisasi tetap berjalan pada jalur kependidikan secara kontinyu. Seperti mobil dengan sopirnya, dalam hal ini sopir harus menyetir atau mengendalikan sekaligus mengawasi dengan sungguh-sungguh agar mobil tetap berjalan pada jalurnya terus menerus sampai kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kemudian kegiatan pengelolaan, hal ini secara menyeluruh dengan kerjasama yang baik.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam maka dalam proses manajemen lembaga pendidikan Islam haruslah mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

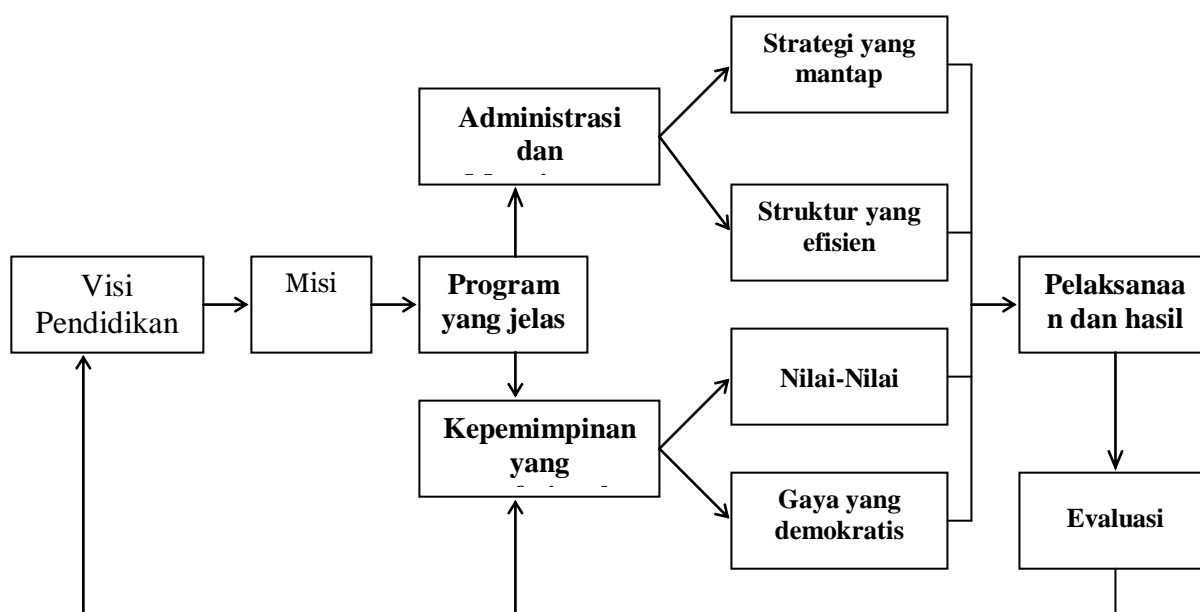
1. Mempunyai visi dan misi serta program yang jelas, yang mencakup seluruh unsur kehidupan dengan segala strukturnya, termasuk materi pelajaran dengan berbagai pengalaman yang menyeluruh dan utuh (Muhammad Isa, 1994: 53), bukan berdasarkan angan-angan dan hayal saja.
2. Mempunyai rencana, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, yang disusun secara rapi dan terarah. Dalam hal ini, rencana kegiatan mencakup berbagai alternatif tindakan dan prosedur, metode kerja, waktu dan tenaga serta pembiayaannya secara jelas (Baharuddin, 1994: 172-177).
3. Mempunyai seperangkat strategi untuk mewujudkan rencana yang telah disepakati. Menurut R. G. Murdick J. E. Roos, strategi tersebut diartikan sebagai konfigurasi tentang hasil yang diharapkan mencapai masa depan (konsepsi hari depan). Bentuk

konfigurasi terungkap berdasarkan: (1) ruang lingkup, (2) hasil persaingan, (3) target, dan (4) penataan sumber-sumber (Fattah, 2000: 55-56).

4. Suatu organisasi yang efisien dan dinamis untuk mendukung pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan.
5. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan tujuan tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang profesional, baik untuk tingkat pelaksana dan supervisi maupun tenaga-tenaga penunjang lainnya (Tilaar, 1999: 109).

Unsur-unsur proses administrasi dan manajemen lembaga pendidikan Islam di atas, harus didukung oleh dua aspek pokok, yaitu: 1) Aspek manajemen atau perangkat teknis untuk mewujudkan pencapaian tujuan yang telah diletakkan di dalam visi dan misi pendidikan, dan 2) Aspek kepemimpinan termasuk di dalamnya keseluruhan sumber daya manusia yang akan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan.

Kedua aspek pokok tersebut harus menyatu dalam sistem administrasi dan manajemen pendidikan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sistem manajemen pendidikan ini dapat digambarkan sebagai berikut (Tilaar, 1999: 110):



Gambar 1. Sistem manajemen pendidikan

Agar manajemen lembaga pendidikan Islam dapat bekerja dengan lancar, maka sistem ini harus dijalankan terus menerus secara koordinasi. Kelancaran memenej lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh unsur kepemimpinan, organisasi, dan supervisi. Ketiga unsur ini harus diperhatikan dan dimiliki oleh orang-orang yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

2.4. Manajemen Kesiswaan Lembaga Pendidikan Islam

Sebagaimana diuraikan oleh Syarifuddin bahwa: Seluruh program lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah bermuara kepada pengembangan

diri pelajar, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Program yang dilaksanakan biasanya berkaitan dengan program kurikuler, dan ekstra kurikuler. Program kurikuler berada dalam spektrum pelaksanaan manajemen kurikulum/pengajaran, sedangkan format manajemen kesiswaan berisikan proses penerimaan, penempatan siswa baru, dan pembinaan siswa.

Faktor siswa sebagai salah satu masukan/*input*, yang akan dikembangkan melalui proses pembelajaran/pembinaan adalah sub sistem lembaga pendidikan Islam yang sangat menentukan kualitas keluaran/ lulusan. Artinya, proses seleksi untuk masuk, penempatan ke dalam kelas, program pembelajaran dan pelaksanaannya, serta pembinaan siswa sampai menjadi lulusan berkualitas merupakan rangkaian manajemen yang dirancang sedemikian rupa oleh pimpinan, staf, guru, karyawan, majelis/komite sekolah dan pihak terkait lainnya (*stakeholders*) setiap lembaga pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan manajemen yang baik, yaitu :

2.4.1. Prinsip Manajemen Kesiswaan.

Ada empat prinsip, manajemen kesiswaan, yaitu :

- a) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka;
- b) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat dan lainnya. Karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal;
- c) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan;
- d) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Syafaruddin, 2005: 261-262).

Ini dapat dipahami bahwa kepala pesantren dan madrasah memegang peran sangat penting, karena keputusan akhir dari setiap kegiatan pesantren dan madrasah ada pada kewenangan kepala pesantren. Tugas kepala pesantren dengan dibantu oleh wakil kepala pesantren atau madrasah dibidang kesiswaan dalam hal :Penerimaan siswa baru, pembinaan siswa di pesantren dan madrasah, dan pemantapan program kesiswaan akan menentukan kelancaran semua pelaksanaan program yang dirancang sebelumnya.

2.4.2. Penerimaan Siswa

Kepala pesantren dan madrasah dalam penerimaan siswa baru bertanggung jawab melakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a) Perencanaan daya tampung. Biasanya menjelang tahun ajaran baru, sekolah perlu menghitung ulang daya tampung sekolah dan menentukan jumlah siswa baru yang akan diterima. Cara dan format isian daya tampung terdapat dalam petunjuk manajemen pesantren dan madrasah. Adapun yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan; memperhitungkan secara rinci daya tampung setiap kelas, berapa jumlah kelas, memperhatikan kondisi belajar siswa dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku.

b) Seleksi calon siswa baru.

Penerimaan siswa baru merujuk kepada aturan dari Dinas pendidikan, dan Kelembagaan Depertemen Agama, dan aturan yang berlaku pada pesantren dan madrasah (Syafaruddin, 2005: 263).

2.4.3. Pembinaan Siswa

Setelah siswa diterima sebagai warga belajar di setiap pesantren dan madrasah, maka ada manajemen yang berkaitan dengan pembinaan siswa, yaitu: cara pengelompokan siswa, kenaikan kelas, penentuan program, pembinaan disiplin, dan kegiatan ekstra kurikuler.

a) Pengelompokan siswa

Ada dua cara pengelompokan siswa dalam kelas setelah mereka diterima sebagai siswa baru. 1) Dikelompokkan secara *homogen* yaitu didasarkan kepada kemampuan siswa yang relatif homogen, sedangkan antara kelas berbeda. Cara ini memudahkan guru dalam mengelola belajar mengajar di kelas namun proses sosialisasi di kelas menjadi kurang. Untuk itu perlu dirancang proses sosialisasi lain di luar kelas. 2) pengelompokan siswa secara *heterogen* di kelas, yaitu kemampuan siswa antar kelas relatif sebanding. Cara ini memudahkan siswa bersosialisasi di kelas, tetapi guru perlu menerapkan strategi pembelajaran efektif untuk kondisi kelas *heterogen*.

b) Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas harus dilakukan berdasarkan aturan yang konsisten. Menaikkan siswa yang seharusnya tidak naik akan menyulitkan anak yang bersangkutan, guru maupun sekolah. Kepala sekolah perlu meyakinkan hal ini kepada guru, orang tua, siswa maupun pihak lain yang terkait.

c) Penentuan program

Penentuan program harus dilakukan berdasarkan bakat dan minat siswa. Untuk itu perlu dilakukan ; 1) Tes bakat atau cara lain untuk mengetahui kecenderungan bakat siswa, dan, 2) Meyakinkan siswa dan orang tua bahwa penentuan program dimaksudkan untuk menempatkan siswa sesuai dengan minat dan bakat, bukan berdasarkan peringatan nilainya.

d) Pembinaan Disiplin

Disiplin merupakan salah satu modal utama pengembangan pesantren dan madrasah. Oleh karena itu sejak awal, pembinaan disiplin harus menjadi perhatian kepala pesantren dan madrasah.

e) Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler sangat bermanfaat bagi siswa, khususnya untuk pembinaan kepemimpinan, keagamaan, kepekaan sosial, pendidikan bela negara dan sebagainya. Setiap siswa sebaiknya diwajibkan paling tidak mengikuti satu kegiatan ekstra kurikuler, agar memperoleh kesempatan mengembangkan diri.

Kepala sekolah sebagai manager melakukan hal-hal berikut : 1) Mengidentifikasi kegiatan ekstra kurikuler yang akan dilaksanakan di sekolah, 2) Menunjuk koordinator untuk setiap kegiatan, 3) Meminta setiap koordinator untuk menyusun program kerja

yang akan menjadi bagian dari rencana kegiatan pesantren dan madrasah, 4) memonitor pelaksanaannya (Syafaruddin, 2005: 264-265).

2.4.4. Pemberdayaan Osis

Keberadaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah perkumpulan siswa berdasarkan minat, bakat, dan kecenderungannya untuk beraktivitas dan kreativitas siswa di luar program kurikuler. Program ekstra kurikuler yang direncanakan oleh pimpinan pesantren dan madrasah, tetapi pelaksanaannya diserahkan kepada OSIS.

Untuk keberhasilan dalam pengelolaannya, pimpinan sekolah atau madrasah dapat melakukan beberapa langkah dalam pembinaan OSIS, yaitu (Syafaruddin, 2005: 266):

- a) Mengkoordinasikan berbagai kegiatan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
- b) Memberikan kepercayaan kepada siswa mengelola kegiatannya.
- c) Menjalinkan kerjasama dengan berbagai unit kegiatan remaja di luar pesantren dan madrasah seperti : Palang merah remaja, kwartir pramuka, remaja masjid, dll.
- d) Melibatkan orang tua dan pihak terkait dalam kegiatan yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa bagaimanapun, pembinaan kesiswaan sebagai bahagian dari pelaksanaan manajemen kesiswaan berkaitan dengan menyiapkan lulusan berkualitas di setiap pesantren dan madrasah. Untuk kelancaran program pembinaan kesiswaan ini, karena melibatkan para staf, guru dan pegawai bahkan dari pihak luar, maka kepala pesantren dan madrasah perlu menjalin koordinasi, kerjasama dan komunikasi melalui adanya : a) Rapat koordinasi secara periodik yang dapat dilaksanakan setiap akhir program semester sehingga diketahui hambatan yang dihadapi dan dukungan yang diperlukan, dan b) Rapat evaluasi program pembinaan kesiswaan, yang dilaksanakan setiap akhir tahun program pengajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pembinaan siswa.

3. Penutup

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan secara terencana, terorganisir dan dalam pola kerja yang terpadu sehingga dapat mengontrol dan mengukur kinerja kerja dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi manajemen harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan berurut “*sequential*” yang dimulai dari fungsi perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), penempatan personil (*staffing*), mengarahkan (*directing*), dan fungsi pengawasan dan terakhir evaluasi (*controlling*) yang merupakan alat untuk mengukur dan menilai hasil rencana yang dicanangkan pada fungsi pertama, memberikan imbalan kepada staf sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan dan merancang serta merencanakan kembali sambil memperbaiki hal-hal yang belum sempurna. Begitulah siklus peredaran proses manajemen berulang kembali secara terus menerus.

Dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan Islam yang meliputi proses *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling*, ada dua hal

pokok yang sangat mendasar dalam pelaksanaan proses pendidikan yaitu manajemen pesantren dan madrasah dan manajemen kesiswaan lembaga pendidikan Islam. Dalam penerapannya, lembaga pendidikan Islam yang dicita-citakan tersebut dapat dicirikan kepada beberapa karakteristik, yaitu efisien dan efektif, transparansi, dan demokratis, peningkatan kualitas, dedikatif, bermoral, dan beretika.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (1991). *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. III). Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Arsyad, A. (1996). *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pemimpin dan Eksekutif*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Baharuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Cet. I) Jakarta: Bumi Aksara.
- Davies, I. K., (1986). *Pengelolaan Belajar (The Management of Learning)*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Ed Baru). Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- _____. (1998). *Manajemen Madrasah Aliyah* (Cet. I). Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah.
- Fattah, N. (2000). *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. III). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harahap, S. S., (1996). *Manajemen Kontemporer* (Cet I). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M. S. P., (1996). *Organisai dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produksi* (Cet II). Jakarta: Bumi Aksara.
- Isa, K. M., (1994). *Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I). Jakarta: PT. Fikahati Aneska,.
- Pidarta, M. (1993). *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. IV). Ujung Pandang: Bintang Selatan.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I). Jakarta: Ciputat Press.
- Tilaar, H. A. R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Cet. I). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.